

# BAB 1: PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (2014), tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini sampai sekarang menjadi masalah kesehatan global karena masih banyak negara dengan jumlah kasus TB yang tinggi. Penyebaran infeksi penyakit TB paru melalui droplet yang dikeluarkan dari penderita. Gejala umum yang ditemukan pada pasien TB paru yaitu batuk berdahak yang berlangsung selama dua minggu atau lebih, diikuti dengan gejala tambahan seperti dahak yang berdarah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, *malaise*, berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, serta demam meriang yang berlangsung lebih dari satu bulan.<sup>(1)</sup> Penyakit TB adalah salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan pengobatan selama 6 bulan dan mengonsumsi OAT, disertai dengan informasi dan dukungan terhadap pasien.

Setiap tahunnya, WHO mengeluarkan *Global Tuberculosis Report* yang bertujuan untuk menyediakan data terbaru dan menyeluruh mengenai status TB dan perkembangannya secara global. Mengacu pada *WHO Global TB Report 2022*, secara global jumlah kasus TBC yang ditemukan pada tahun 2021 adalah sebanyak 10,6 juta kasus yang meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 sebanyak 10 juta kasus. Angka kematian akibat TBC tahun 2021 mencapai angka 1,6 juta kasus yang juga meningkat dari tahun sebelumnya di angka 1,3 juta kasus. Indonesia merupakan negara yang berada di peringkat ke-2 dengan penderita TB tertinggi di seluruh dunia setelah India dan diikuti oleh China.<sup>(2)</sup>

Menurut data dari Kementerian Kesehatan yang dimuat dalam laporan Profil Kesehatan Indonesia 2021, jumlah kasus TB di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 397.377 kasus. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu terdapat 351.936 kasus pada tahun 2020.<sup>(3)</sup> Berdasarkan jenis kelamin penderita, sebesar 59,5% dari seluruh kasus TB nasional terjadi pada laki-laki, sedangkan pada perempuan sebesar 42,5%. Kasus TBC berdasarkan kelompok usia didominasi oleh kelompok usia 45-54 tahun dengan proporsi 17,5% dari kasus TB nasional. Selanjutnya diikuti oleh kelompok usia 25-34 tahun dengan proporsi 17,1% dan kelompok usia 15-24 tahun dengan proporsi 16,9%.

Selama sepuluh tahun terakhir, angka keberhasilan pengobatan pasien tuberkulosis tertinggi berada di angka 89,2% pada 2010. Sementara, tahun 2020 angka pengobatannya mengalami penurunan terendah, yakni keberhasilannya hanya mencapai 82,7%. Treatment coverage kasus TB di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebesar 47,1% dan belum mencapai target TC yang diharapkan yaitu 49%.<sup>(4)</sup> Pada tahun 2022 data per bulan September untuk cakupan penemuan dan pengobatan TBC sebesar 39% (target satu tahun TC 90%) dan angka keberhasilan pengobatan TBC sebesar 74% dari target *success rate* 90%.<sup>(5)</sup>

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu provinsi dengan angka kasus TB yang tinggi di Indonesia dengan jumlah kasus sebanyak 111.640 pada tahun 2021 dan proporsi orang terduga TB yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebesar 46,3%. Menurut data dari Kementerian Kesehatan, data cakupan pengobatan TBC di Indonesia menurut provinsi menampilkan bahwa provinsi Sumatera Barat masih termasuk provinsi yang memiliki angka cakupan *treatment coverage* yang rendah, yaitu pada tahun 2021 hanya sebesar 35,8%, sangat jauh dari target nasional yaitu 85%. Dari data cakupan keberhasilan pengobatan TB di Indonesia diketahui bahwa provinsi

Sumatera Barat belum bisa mencapai target nasional sebesar 90%, yaitu pada tahun 2021 hanya menyentuh angka 89%.<sup>(4)</sup>

Kota Padang memiliki penderita tuberkulosis sebanyak 2.528 kasus pada tahun 2021. Menurut laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021, jumlah kasus TB yang pengobatannya berhasil adalah sebanyak 803 kasus, dimana terkhusus di wilayah kerja puskesmas sebanyak 719 orang (59,8%) sembuh dari 1203 kasus yang teridentifikasi di fasilitas kesehatan tingkat pertama tersebut. Jumlah kasus TB yang mendapatkan pengobatan lengkap di puskesmas Kota Padang adalah 428 kasus yaitu hanya sekitar 35,6% dari pasien yang berobat ke puskesmas.

Penyembuhan dari penyakit TB dapat dilakukan dengan menjalani pengobatan secara teratur dan rutin. Salah satu penyebab gagalnya pengobatan TB adalah pasien yang putus obat. Putus obat pada pasien tuberkulosis paru merupakan salah satu masalah dalam program penganggulangan TB. Ketidaktuntasan pengobatan TB meningkatkan risiko terjadinya *multi-drug resistance tuberculosis* (MDR-TB).<sup>(6)</sup> Pengobatan TB yang tidak lengkap bisa mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam pengobatan yaitu masih ditemukan BTA positif pada bulan ke-5 atau setelah menjalani pengobatan. Hal ini bisa disebabkan oleh *loss to follow up* (LTFU) yaitu ketika pasien tidak diobati atau pengobatan terputus selama 2 bulan berturut-turut atau lebih.<sup>(7)</sup>

Keberhasilan pengobatan (*treatment success*) adalah persentase jumlah seluruh pasien tuberkulosis yang dinyatakan sembuh atau telah mendapatkan pengobatan secara lengkap. Pasien TB dinyatakan sembuh ketika pasien tuberkulosis paru dengan hasil pemeriksaan bakteriologis positif pada awal pengobatan yang hasil pemeriksaan bakteriologis pada akhir pengobatan menjadi negatif dan pada salah satu pemeriksaan sebelumnya. Pasien dengan pengobatan lengkap adalah pasien tuberkulosis yang telah menyelesaikan pengobatan secara lengkap dimana pada salah satu pemeriksaan

sebelum akhir pengobatan hasilnya negatif namun tanpa ada bukti hasil pemeriksaan bakteriologis pada akhir pengobatan.<sup>(8)</sup>

Diketahui terdapat dua faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pasien TB paru dalam pengobatan TB yaitu faktor medis dan nonmedis. Faktor medis meliputi riwayat pengobatan, efek samping obat, penyakit penyerta lainnya, dan faktor nonmedis meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, pendidikan, sikap petugas dan pengawas menelan obat. Keberhasilan pengobatan TB bisa didapatkan setelah menjalani 6 bulan pengobatan, tetapi diketahui terdapat sebagian penderita yang menghentikan pengobatan karena mengalami efek samping. Selain itu, ada juga penderita yang menghentikan pengobatan karena merasa sudah sembuh dan tidak ada keluhan lagi. Penelitian yang dilakukan Wiratno, Setyaningsih, dan Fitriani (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara efek samping obat dan penyakit penyerta dengan tingkat kepatuhan berobat TB dengan *p-value* 0,002 dan *p-value* 0,001.<sup>(9)</sup> Ketidakepatuhan dalam menjalankan pengobatan tersebut tentu berdampak kepada keberhasilan pengobatan tuberkulosis yang sedang dijalani. Selanjutnya, penelitian oleh Rakhmawati, Saefurrohman, dan Warsono (2023), bahwa status DM dan HIV pasien TB paru berpengaruh terhadap keberhasilan pengobatannya.<sup>(10)</sup>

Di samping tiga faktor diatas, keberhasilan pengobatan TB paru juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan peran Pengawas Menelan Obat (PMO). Berdasarkan PMK Nomor 67 Tahun 2016, Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Paru adalah seseorang yang dipercaya untuk membantu penderita TB paru untuk minum obat secara teratur.<sup>(11)</sup> Beberapa peran PMO seperti mengawasi penderita TB paru minum obat secara teratur hingga selesai, memberikan motivasi untuk minum obat secara teratur, mengingatkan penderita untuk melakukan pemeriksaan dahak ulang, mencegah penderita TB putus berobat dan mengenali efek samping OAT yang

mungkin terjadi pada penderita. PMO tidak hanya petugas kesehatan seperti dokter atau perawat, tetapi siapapun yang bisa menjadi PMO terhadap pasien yang terinfeksi TBC, terutama orang terdekat pasien seperti keluarga, kerabat, atau saudara yang tinggal serumah dengan pasien. Oleh karena itu, keberadaan PMO dan dukungan keluarga merupakan salah satu faktor kesembuhan pasien TB paru.

Penelitian oleh Yeni (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kinerja pengawas menelan obat dengan kesembuhan pengobatan pada pasien TB paru ( $p\text{ value} = 0,001$ ). Kemudian, penelitian oleh Suryani dan Efendi (2020) yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri penderita TB yang berpengaruh pada keberhasilan pengobatan TB paru ( $p\text{ value} = 0,037$ ). Berdasarkan survei awal, kolaborasi petugas kesehatan dan keluarga yang ditunjuk untuk mendampingi penderita masih menjadi masalah yang memengaruhi keberhasilan pengobatan TB paru dan penerapan yang kurang optimal dari kedua faktor tersebut masih menjadi hal yang perlu dievaluasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data kesembuhan pasien TB paru di puskesmas Kota Padang pada tahun 2021 yang hanya mencapai 59,8% dari kasus yang ada dan ada beberapa faktor lain yang dimiliki pasien TB paru yang perlu diteliti lebih lanjut, seperti riwayat pengobatan, efek samping OAT, penyakit penyerta, dukungan keluarga, dan peran PMO, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana pengaruh faktor keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis faktor keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi dan frekuensi pasien tuberkulosis paru di Kota Padang tahun 2021;
2. Mengetahui hubungan faktor usia dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
3. Mengetahui hubungan faktor jenis kelamin dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
4. Mengetahui hubungan faktor pekerjaan dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
5. Mengetahui hubungan faktor riwayat pengobatan dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
6. Mengetahui hubungan faktor efek samping OAT dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
7. Mengetahui hubungan faktor penyakit penyerta dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;

8. Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021:
9. Mengetahui hubungan peran PMO dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021
10. Mengetahui variabel yang paling berhubungan dengan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Dapat memberikan informasi tentang faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
2. Sebagai tambahan pengalaman, pengetahuan serta wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021;
3. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tambahan bagi masyarakat melalui penyuluhan oleh petugas kesehatan atau kader mengenai faktor yang memengaruhi

keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021, sehingga masyarakat mampu untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru.

## 2. Bagi Institut Penelitian

Sebagai bahan informasi dan referensi serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi institusi-institusi bersangkutan terutama di bidang kesehatan khususnya bagi pemegang program TB di Kota Padang dalam penanganan TB paru;

## 3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi tambahan literatur untuk Fakultas Kesehatan Masyarakat dan dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang dengan memperhatikan keberhasilan pengobatan tuberkulosis Paru pada tahun 2021 untuk mengetahui faktor keberhasilan pengobatan pada pasien TB paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021. Variabel independen yang akan diteliti adalah usia, jenis kelamin, pekerjaan, riwayat pengobatan sebelumnya, efek samping obat, penyakit penyerta (komorbid), dukungan keluarga, dan peran PMO. Desain penelitian yang digunakan adalah studi observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas Kota Padang pada tahun 2021. Data yang digunakan berupa data primer dari kuesioner dan data sekunder dari data puskesmas dan Dinas Kesehatan Kota Padang. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.